

FEDERASI

Oleh Mike Susanto

Konsep negara federasi yang dilontarkan Amien Rais, ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) beberapa waktu yang lalu mengajarkan kita untuk bersikap lebih dewasa mencermati keadaan dan zaman yang dilalui bangsa ini. Akankah dengan seterusnya kita menutup pikiran-pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan yang pada akhirnya membuahkan setelah kesegaran kembali konsep-konsep yang telah dijalani selama ini. Ibarat seorang anak-anak yang merayakan lebaran (Idul Fitri) selalu meminta segalanya baru, baju baru, sepatu baru, sandal, sarung, artinya telah terjadi perubahan sistem dalam pikiran dan jiwa anak untuk mencoba menyegarkan kembali (refresh). Situasi-situasi yang telah ia lalui, bahkan hal ini ia jadikan moment yang sangat penting bagi hidupnya untuk mencari tambahan nilai, sebab yang ia ketahui adalah "ini hari lebaran", maka ini adalah kesempatan untuk membuat segalanya mudah, enteng, tak lagi bersedih atau kelaparan (walau masih ada yang demikian).

Lalu kedewasaan berpikir macam apa dalam mencermati perubahan zaman. Jika kembali ke konsep negara di atas, Amien menunjuk pada pemikiran agar selalu menggunakan rasio ketimbang emosi. Alam keterbukaan seperti saat ini memang sedang menunjukkan persoalan harus di pecahkan secara rasio. Cukup kompleks jika kita memikirkan persoalan politik di atas, namun yang menjadi perhatian kita ketika memasuki berbagai pola, aturan, kekangan (dalam bisa di bilang begitu) yang berbeda-beda ini. Budaya daerah yang berjumlah sekian ribu, agama yang tersebar juga sedikit belum lagi pola kehidupan rakyat dengan segala aturan menjadi kekayaan ini seringkali seolah menjadi kemiskinan dan kurang kita. Terjadinya gesekan-gesekan kepercayaan, adat istiadat dan tata aturan tak pelak menimbulkan keresahan tajam antara kita.

Kedewasaan berpikir emosional inilah yang sementara ini banyak ditunjukkan sebagian masyarakat dewasa ini. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan elit politik dalam memecahkan persoalan bangsa ini belum bisa terlepas dari emosi atas masa-masa yang telah lalu. Pendekatan budaya yang Pangab Jenderal Wiranto terhadap Aceh misalnya, belum tentu dapat diterima oleh masyarakat Aceh. Sebab budaya macam apa atau budaya mana yang akan dipakai budaya kekerasan militer ABRI akan nampak lebih terlihat beberapa waktu lalu memberi rasa tak aman sampai berdampak psikologi pada anak-anak Aceh (generasi pendendam pada ABRI). Apakah hal itu menunjukkan metoda berpikir dewasa telah terjalin untuk menatap perbedaan-perbedaan yang kita miliki?

Mencermati "kekayaan: yang dimiliki tadi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mencari pintu-pintu penyelesaian atau bahkan membuat pintu perbedaan yang lain. Dalam hal ini Yosraf Amir Piliary memberi pilihan," pintu pertama adalah pintu dekonstruksi berbagai bentuk adat, tabu, etika, beragam di dekonstruksi sekedar agar tampil beda. Pintu kedua adalah pintu *pastiche*, atau tamasya Aemas lalu, kita menoleh ke masa lalu dan kemudian tamasya di antara puing-puing idion, penampak, bentuk, mitos atau gaya-gaya masa lalu, supaya dapat tampil berbeda dihadapan idion-idion modernisme yang telah berada dalam kondisi koma, inilah yang kemudian menjadi idion-idion posmodernisme," demikian jelasnya dalam *Dunia Yang Dilipat*.

Namun resiko dari dua hal di atas juga tak kecil, pintu dekonstruksi terletak bahwa ternyata merekonstruksi suatu nilai-nilai baru di tengah iklim perubahan dan perbedaan yang temponya semakin cepat adalah suatu yang sulit, disebabkan semakin terperangkapnya masyarakat *global* terperangkap kecepatan dan percepatan tempo kehidupan terjadilah fatalisme nilai-nilai, tak ada lagi tempat berpijak yang abadi dan tujuan hidup yang pasti. Seolah-olah setiap individu terperangkap oleh ego di konstruksinya masing-masing dan kemudian saling berinteraksi secara dalam jaringan *Chaos*.

Kembali ke masa lalu, resikonya tak enteng pula terjadi penampakkan, gaya, idion-idion permukaan karena masyarakat kontemporer mengambil masa lalu pada kenyataannya hanya wujud rupa, tanpa esensi yang dalam. Sedangkan spirit mereka pada kenyataan di ujung oleh perubahan-perubahan realitas yang diciptakan abad informasi. Sosok dan wajah merupakan inkarnasi dari sosok dan wajah masa lalu, akan tetapi jiwa mereka justru ke dalam dunia maya dan futuristik. Maka tak mengherankan yang muncul hanya poster-poster baru dari masa lalu yang kering, dangkal dan tak beresensi.

Maka yang diharapkan adalah mencoba meringankan beban resiko dari pintu-pintu tersebut dengan kejelasan nilai untuk memberi penayadaran-penyadaran pada masyarakat dan tetap saling hormat-menghormati bersikap sabar terhadap ego dekonstruksi individu. Maupun dengan cara lain yaitu menggali sedalam-dalarnya pintu-pintu masa lalu sebagai temuan-temuan yang dapat berfungsi sebagai penyelesaian masalah "kekayaan" dan perbedaan itu tadi.

Semua ini memerlukan (sekali lagi) kedewasaan berpikir maka terbentuknya "rasa" ini tak jauh dari masalah membuka diri terhadap zaman dan mengolah pengalaman secara cermat di tunjang dengan pengetahuan-pengetahuan baik dari masa lalu, kini atau prediksi masa depan. Tak mengherankan masalah konsep negara federasi tadi menjadi para elit politik kita layak sebagai pelawak-pelawak yang sok bodoh terhadap sebuah wacana. Kita disini tertawa-tawa dan senang melihat hal itu, kadang saya pun terpingkal-pingkal melihat kita sedang dipimpin oleh pelawak-pelawak

Berpijak dari hal di atas, pameran ini adalah miniatur negara federasi yang berlangsung beberapa hari di sebuah daerah di pulau kecil, Bali. Beberapa perupa-perupa yang Nota Bene asli Bali membawa ego dekonstruksi individu masing-masing keruang dialog untuk saling hidup, hormat dan sabar (seandainya ada yang mendapat perhatian orang lain). Kekayaan yang dimiliki diolah sendiri, mereka bingkai sendiri bahkan sebagian kekayaan yang mereka miliki harus dikumpulkan untuk membentuk komunitas agar diakui eksistensinya, yaitu negara federasi "Kelompok Sembilan Sanggar Dewata Indonesia"

Dari beberapa karya yang di pameran tak jauh dari masalah "kekayaan" perbedaan seperti ulasan di atas. Mereka membuka peluang bagi terwujudnya pintu-pintu di konstruksi maupun *Pastiche*/ kembali ke masa lalu bagi setiap karya-karyanya. Pintu dekonstruksi yang mereka mewujudkan rata-rata pada persoalan teknik gaya dan artistik fisik karya. Lalu pintu *Pastiche* terwujud dalam pikiran dan konsep estetika yang rata-rata belum berkeinginan meninggalkan alam sekitar kelahirannya untuk berpikir yang lain.

Wayan Wirawan tampil dengan rasa dan emosi sebagai tampilan atas wujud keinginan manusia yang berinteraksi dengan dunia lainnya. Karyanya *terhimpit* lebih tertata atas konsep manusianya tadi atau *saujana* dengan liukan-liukan garis dan abstraksi sebagai wujud dekonstruksi gaya-gaya Bali sebelumnya, yaitu gaya-gaya tradisi kemasam maupun lainnya. Secara gamblang wirawan adalah salah satu pesolek yang turut meramalkan panggung seni rupa Bali yang hampir tanpa tanda-tanda tertentu. Tampaknya urusan identitas dan ideologi negara wirawan perlu di perjelas dan di bedakan.

Putu Wirantawan menampakkan kejelasan lebih dalam tanda masa lalu yang tak bisa di tinggalkan karya *Garis Kehidupan* dan *Kembali ke asal* sangat menunjukkan kemampuan mengenal masa-masa di Bali yang ia tinggalkan selama ia studi di Yogya. Tak jauh, Putu Winata yang lebih menyertakan masa-masa kecilnya sebagai senjata pamungkas dalam karya-karyanya seperti *Terbang, Teman Bermain, 1+1=2 atau Bermain*.

Dan Nyoman Trianta, agaknya lebih realistis terhadap wajah dan spiritnya sebagai metafora keinginan-keinginan hatinya. Tinggal bagaimana identitas wajah negara Trianta ini ia gunakan untuk kemajuan berpikir karya dan paradigma seninya.

Di samping karya-karya seni lukis di atas, karya-karya kriya dengan bahan kayu ini lebih menukikkan masalah *Pastiche* hampir ke dalam semua masalahnya.

Karya Nyoman Winarsa, karya kadek Arnawa *Air Kehidupan, Sendirian* atau *Penderitaan* mengambil inti cerita masa lalu tentang naga sebagai penyelamat bumi dan isinya.

Agaknya ego dekonstruksi individualistiknya lebih terlihat ada pada karya patung-patung yang pameran. Karya Adi Gunawan yang mengeksplorasi hasil-hasil industri dan teknologi yang berefek pada masalah sosial masyarakat di sekitarnya menjadikan karyanya menandakan hasil alienasi atas karya yang kokoh, metematis dan tegas, seperti karya *Laci-Laci di Benteng* atau *Menjaga Zaman* tampak sekali pengaruh globalisasi memasuki pikiran masa lalunya.

Atau karya patung berjudul *Kemampuan Yang Belum Mapan* karya Pande Wayan Mataram, melukiskan keresahan sosial atas rasa dan Karsa senimannya terhadap negara keresahan yang dimetaforakan dengan wujud hotel yang telah berdiri namun dalamnya telah bobrok di makan 'rayap-rayap' yang ada di dalamnya. Karya ini merupakan pencampuran emosi dan rasio yang seimbang, tinggal bagaimana dengan masalah yang lain, apakah tidak dilirik?

Yang berbeda satu lagi adalah karya Ida Bagus Putra Wiradnyana, lihat karyanya *alunan takdir* dan *lebur dalam keagungan* yang meyiratkan sebuah doa keseimbangan kehidupan yang memberi kesan religi, adat dan rasa sosial yang kental. Tentu hal itu tak perlu harus melibatkan pikiran-pikiran yang sebenarnya tak perlu, karena dalam setiap karya memang kadang terjadi pembelaan-pembelaan pada satu masalah. Tinggal tergantung penikmat membaca pikiran-pikiran karya.

Terpenting dari semua itu, kembali pada kedewasaan berpikir. Tak pelak memang jika bicara seni. Kita di artikan emosi (perasaan) namun apakah hanya dinikmati oleh masyarakat hanya dengan emosi semata. Jadi estetika dan berpikir tentang karya kini tak bisa melulu membawa emosi. Apabila kita di hadapkan dengan persaingan yang tak enteng. Perlu strategi yang lebih jeli dalam menyikapi setiap kondisi dan kedewasaan mengolah pengalaman tanpa meninggal masa lalu sekaligus berpikir dan memprediksi masadepan secara cermat. Estetika kini sedang merantah pada dunia lain.